

**KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET  
DI DESA TANJUNG MENANG KECAMATAN PRABUMULIH SELATAN  
KOTA PRABUMULIH SUMATERA SELATAN**

***HOUSEHOLD WELFARE OFFARMERSRUBBERIN  
TANJUNG MENANGVILLAGE PRABUMULIH SOUTH DISTRICT  
SOUTH SUMATRA***

Oleh : Hardani Kamardi, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas  
NegeriYogyakarta  
Hardanikamardi@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengelolaan usaha tani karet di Desa Tanjung Menang (2) Pendapatan petani karet di Desa Tanjung Menang (3) Tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Tanjung Menang Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif yang dilaksanakan di Desa Tanjung Menang Kecamatan Prabumulih Selatan. Populasi penelitian ini meliputi seluruh Kepala Keluarga (KK) dari tiga dusun di Desa Tanjung Menang dengan jumlah 380 KK. Sampel penelitian ini diambil 25% dari 280 KK yang diambil dari Dusun 1 dan Dusun 3 sebanyak 70 KK, Dusun 1 dengan jumlah 31 KK dan Dusun 3 sebanyak 39 KK. Metode pengambilan data yaitu dengan observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu mengelompokan data dalam tabel frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pengelolaan lahan pertanian karet antara lain (a) pengolahan lahan di Dusun 1 dan Dusun 3 masih bersifat tradisional, menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul lingis dan peralatan lainnya. (b) Tenaga kerja Dusun 1 maupun Dusun 3 masih menggunakan tenaga kerja keluarga. (c) Bibit tanaman diperoleh dari dari KUD (Koperasi Unit Desa) maupun tempat pembibitan. (d) Pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea dan KCL . (2) Pendapatan yang diperoleh petani karet Dusun 1 lebih besar dari pada pendapatan dari petani karet Dusun 3. (3) Tingkat kesejahteraan petani karet Dusun 1 lebih tinggi dibanding Dusun 3, ditandai dengan masih banyak (23,08%) keluarga pada dusun 3 yang termasuk dalam keluarga sejahtera tahap I.

Kata kunci : Kesejahteraan, petani karet.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine: (1) Management rubber farming in Tanjung Menang Village (2) Income of farmers rubber Tanjung Menang Village (3) The welfare level of farmers rubber in Tanjung Menang Village.*

*This research is descriptive quantitative analysis carried out in the of Tanjung Menang Village Prabumulih South District. The study population includes all head of household of three hamlets in Tanjung Menang village the number of 380 household. Sample was taken 25% of the 280 household drawn from Hamlet 1 and 3 as many as 70 household, Hamlet 1 with number 31 household and Hamlet 3 as much as 39 household. The data collection method are by observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques using quantitative descriptive classifying data in the frequency table.*

*The results showed that: (1) The management of rubber farming, among others, (a) the processing of land in Hamlet 1 and 3 is still traditional, using simple tools such as hoes, crowbar and other equipment. (b) labor Hamlet 1 and 3 are still using family labor. (c) plant seeds obtained from Village Unit Cooperatives and nursery. (d) fertilizer used are urea and KCL. (2) Income derived farmers rubber Hamlet 1 higher than the income of farmers rubber of Hamlet 3. (3) The level of welfare of farmers rubber Hamlet 1 higher than Hamlet 3, characterized by many (23.08%) household in the hamlet 3 which including in the household welfare step I.*

**Keywords:** *Welfare, farmersrubber.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha masyarakat ( Soekartawi, 1985 : 20 ). Sejak awal pembangunan sektor pertanian tidak ada yang perlu diragukan dalam perkembangannya. Pembangunan sektor pertanian di dukung oleh kualitas sumberdaya manusia yang mampu memanfaatkan sumberdaya alam. Sumberdaya alam adalah semua sumberdaya, baik yang bersifat terbarukan (*renewable resources*) maupun sumberdaya tidak terbarukan (*nonrenewable resources*) (Djauhari Noor, 2006: 63). Sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah sumberdaya hayati berupa tanaman karet.

Tanaman karet adalah salah satu tanaman komoditas ekspor yang ada di Indonesia. Tanaman ini cukup menjanjikan bagi pendapatan negara karena tanaman ini menjadi incaran

para investor luar negeri. Tanaman ini merupakan bahan dasar untuk barang-barang keperluan masyarakat seperti ban mobil, sepatu, ember dan barang-barang lainnya. Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk menjadi negara penghasil karet alam dunia. Iklim dan lingkungan yang ada di Indonesia sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman karet. Selain itu, negara Indonesia memiliki tenaga kerja yang relatif banyak untuk pengembangan perkebunan karet di Indonesia.

Prospek perkebunan karet di Indonesia dimasa mendatang cukup menjanjikan karena masih tersedianya lahan yang luas untuk penanaman karet. Prospek yang menjanjikan ini harus didukung dengan upaya pengembangan dalam kegiatan perkebunan karet. Upaya pengembangan perkebunan karet dapat dilakukan dengan cara berikut antara lain : peningkatan produksi lahan dengan teknologi, peningkatan mutu dengan pengolahan yang lebih baik, dan pengembangan produk baru guna membuka pasar yang lebih luas. Upaya pengembangan perkebunan karet diharapkan dapat membantu

dalam pemasaran sehingga mampu mencakup pasar yang lebih luas.

Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu wilayah pengembangan perkebunan karet di Indonesia. Hal ini dilihat dari kondisi fisik Provinsi Sumatera Selatan yang sangat efektif dan menguntungkan untuk digunakan sebagai lahan perkebunan karet. Daerah yang menjadi lahan perkebunan karet di Sumatera Selatan antara lain adalah Kabupaten Muara Enim, Musi Banyu Asin, Oku, Oki, Sekayu, Musi Rawas, Kota Prabumulih dan lain - lain. Kota Prabumulih memiliki perkebunan karet dengan luas 18.366ha (Harri Candra dkk, 2005: 43).

Kecamatan Prabumulih Selatan adalah salah satu kecamatan yang memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan. Sektor perkebunan yang paling diminati dan dilirik para petani adalah perkebunan karet. Hampir sebagian besar penduduk yang ada di Kecamatan Prabumulih Selatan memiliki mata pencaharian sebagai petani karet. Kecamatan Prabumulih Selatan dibagi kedalam 22 kelurahan dan 15 desa, takterkecuali Desa Tanjung Menang.

Permasalahan yang terjadi adalah harga karet yang terkadang naik dan terkadang turun. Ketika harga karet naik maka tingkat pendapatan penduduk disana juga akan naik dan banyak tapi justru sebaliknya, bila harga karet turun maka tingkat pendapatan penduduk yang ada disana juga akan turun drastis dari sebelumnya. Hal ini akan menjadikan masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet terkhusus di Desa Tanjung Menang menjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesulitan pemenuhan kebutuhan petani karet Desa Tanjung Menang ini disebabkan karena mata pencaharian pokok penduduk yang ada di sana adalah sebagai petani karet. Mata pencaharian sebagai petani karet akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk Desa Tanjung Menang yang ada di sana

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisa kuantitatif. Bidang keilmuan yang menjadi landasan dasar dari penelitian ini adalah Geografi, khususnya Geografi Sosial. Pendekatan geografi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan dengan menggunakan konsep lokasi, jarak, interaksi, dan keterjangkauan, morfologi dan nilai kegunaan (Suharyono dan Moch Amien, 1994: 15). Konsep lokasi dalam penelitian ini peneliti maksudkan untuk menjelaskan lokasi yang digunakan petani karet dalam usaha tani karet dan konsep konsep jarak dalam penelitian ini akan mengkaji waktu, tenaga dan biaya yang dibutuhkan para petani karet kedua dusun tersebut dalam dalam melakukan usaha pengelolaan usaha tani karet yang ada di sana. Konsep keterjangkauan dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji kemudahan dalam mencapai lokasi kedua dusun dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang menunjang aksesibilitas dusun tersebut. Konsep morfologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji bentuk lahan dalam usaha tani tersebut. Konsep nilai guna dalam penelitian ini akan mengkaji nilai guna atau manfaat yang dirasakan petani karet yang ada di kedua dusun yang ada di Desa Tanjung Menang.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan responden dan jumlah tanggungan keluarga.

##### a. Umur Responden

Umur responden dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Umur Petani Karet Desa Tanjung Menang

Umur	f	Persentase
< 35	13	18,57
35 – 44	20	28,57
45 – 54	25	35,71
55 – 64	9	12,85
≥ 65	3	4,28
<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer, 2015

Dari tabel di atas diketahui bahwa persentase terbanyak terdapat pada umur 45 – 54 tahun sebesar 35,71%, diikuti umur 35 – 44 tahun sebesar 28,57%, dan petani umur kurang dari 35 tahun sebesar 18,57%, diikuti umur 55 – 64 tahun sebesar 12,85%. Persentase petani karet paling sedikit pada umur lebih dari 65 tahun sebesar 4,28%. hal ini berpengaruh terhadap pengalaman

bertani, sehingga memiliki pengalaman menghadapi hambatan dalam usaha tani.

**b. Jenis Kelamin**

Sebagian besar petani karet adalah laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan petani karet adalah perempuan. Mengenai jenis kelamin petani karet adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Jenis Kelamin Petani Karet Desa Tanjung Menang

Jenis Kelamin	f	Persentase
Laki-laki	57	81,42
Perempuan	13	18,58
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jenis kelamin petani karet laki-laki sebesar 81,42% dan petani karet perempuan sebesar 18,58%. Pekerjaan sebagai petani lebih cocok dikerjakan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga yang kuat, pada umumnya laki-laki mempunyai tenaga yang kuat.

**c. Status Perkawinan**

Status perkawinan petani dari menikah, janda dan duda. Variasi status perkawinan responden dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Status Perkawinan Petani Karet

Status Perkawinan	f	Persentase
Kawin	67	95,71
Janda	1	1,42
Duda	2	2,95
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa status perkawinan petani karet berstatus kawin sebesar 95,71%, dan petani berstatus janda sebesar 1,42%, duda sebesar 2,95%. Rumah tangga petani karet didominasi rumah tangga yang masih utuh sebagai pasangan suami istri.

**d. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal diperoleh responden di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Responden dapat mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang berhubungan dengan pertanian karet. Pendidikan formal kurang berpengaruh terhadap tingkat keterampilan dan pendapatan petani. Tingkat keterampilan dan pendapatan petani dipengaruhi pengalaman bertani karet.

Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Petani Karet

Tingkat Pendidikan	f	Persentase
Tidak tamat SD	7	10
SD	44	62,86
SMP	5	7,14
SMA	12	17,14
PT/ Akademi	2	2,86
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa semua petani karet pernah mengenyam pendidikan, sebagian besar petani berpendidikan SD yaitu 62,86%, dan hanya 10% saja yang tidak tamat SD. Tingkat pendidikan tidak menjadi hambatan dalam bertukar wawasan maupun dalam penyuluhan-penyuluhan agar produktivitas pertanian karet dapat maksimal dan berkualitas baik.

e. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Petani Karet

Jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi kondisi ekonomi suatu rumah tangga. Tanggungan rumah tangga yang besar akan menyebabkan pengeluaran yang besar pula, demikian juga sebaliknya. Distribusi tanggungan

rumah tangga responden adalah sebagai 13.

Tabel 13. Tanggungan Rumah Tangga Petani Karet

Jumlah (jiwa)	f	Persentase
< 2	19	27,14
3-4	48	68,58
≥ 5	3	4,28
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 13 di atas, diketahui jumlah tanggungan rumah tangga responden dengan tanggungan sebesar 3-4 orang sebesar 68,58 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari petani menyadari arti penting program keluarga berencana.

f. Pekerjaan pokok

Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan utama yang diharapkan bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Penduduk Desa Tanjung Menang mempunyai berbagai macam pekerjaan pokok yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Variasi pekerjaan pokok responden lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Pekerjaan Pokok Petani Karet

Pekerjaan Pokok	f	Persentase
Petani Karet	55	78,58
PNS	2	2,86
Buruh	3	4,29
Pedagang	4	5,71
Wiraswasta	1	1,42
Perangkat Desa	5	7,14
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan pokok yang ditekuni oleh sebagian besar responden adalah sebagai petani yaitu sebanyak 78,58% dari jumlah responden. Desa Tanjung Menang masih menyediakan lahan pertanian yang cukup luas, sehingga warganya masih mengandalkan sektor pertanian karet sebagai pekerjaan pokok.

g. Pekerjaan Sampingan

Bertani karet Desa Tanjung Menang meskipun dilakukan setiap hari, sebagian petani menjadikan bertani karet sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan responden dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Pekerjaan Sampingan

Responden

Pekerjaan Sampingan	f	Persentase
Pedagang	4	26,66
Warung Kelontong	2	13,34
Wiraswasta	9	60
Jumlah	15	100.00

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 15, diketahui pekerjaan sampingan yang ditekuni responden adalah sebagai pedagang sebesar 26,66%, warung kelontong sebesar 13,34%. Bekerja sebagai waraswasta dijadikan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

**1. Pengelolaan Usaha Tani Karet**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data terkait dengan pengelolaan usaha tani karet yang ada di Desa Tanjung Menang. Pengelolaan usaha tani karet ini meliputi: ketenagakerjaan, pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama, pemanenan, pemasaran, dan hambatan. Berikut ini adalah pemaparan dari pengelolaan usaha tani karet:

**a. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang terlibat dalam pertanian karet di Desa Tanjung Menang dapat diketahui berdasarkan jumlah tenaga kerja yang ikut dalam pengelolaan dan pemeliharaan pertanian karet.

1) Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kegiatan pengelolaan pertanian karet yang ada di Desa Tanjung Menang. Jumlah tenaga kerja pada pertanian karet antara Dusun 1 dan Dusun 3 berbeda. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka didapatkan data bahwa jumlah tenaga kerja terbanyak pada kedua Dusun adalah 5 orang. Jumlah tenaga kerja di keduadusun paling sedikit adalah 2 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Jumlah Tenaga Kerja Petani Karet Desa Tanjung Menang

Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Dusun 1		Dusun 3	
	f	%	f	%
≤ 2	15	48,39	17	43,59
3	11	35,48	12	30,77
4	3	9,68	4	10,25
≥ 5	2	6,45	6	15,39
Jumlah	31	100	39	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa banyak responden dari Dusun 1 yang mempunyai tenaga kerja berjumlah 2 orang (48,39 %), sedangkan jumlah responden dari Dusun 3 yang mempunyai tenaga kerja berjumlah 2 orang (43,59 %). Sebagian kecil tenaga kerja di Dusun 1 (6,45%) mempunyai tenaga kerja berjumlah 5 orang, sedangkan responden di Dusun 3 sebagian kecil mempunyai tenaga kerja berjumlah 4 orang (10,25%).

**b. Pengolahan Lahan**

Pengelolaan lahan merupakan salah satu faktor penting dalam pertanian karet yang ada di Desa Tanjung Menang. Cara pengelolaan lahan pertanian karet di Desa Tanjung Menang berbeda – beda. Berdasarkan hasil penelitian pengelolaan lahan yang paling banyak dilakukan yaitu dengan

Tabel 17. Pengelolaan Lahan Pertanian Karet Desa Tanjung Menang

Pengelolaan Lahan	Dusun 1		Dusun 3	
	f	%	f	%
Tradisional	26	83,87	34	87,18
Modern	4	12,90	3	7,69
Campuran	1	3,23	2	5,13
Jumlah	31	100	39	100

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 17 di atas, dapat diketahui banyak pengelolaan lahan di Dusun 1 dengan cara tradisional 83,87%, sedangkan pengelolaan lahan dengan cara tradisional di dusun 3 sebesar 87,18%. Sebagian kecil pengelolaan lahan di Dusun 1 dengan cara campuran 3,23%, sedangkan pengelolaan lahan dengan cara campuran di Dusun 3 sebesar 5,13%.

Pengelolaan lahan di kedua dusun dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan alat – alat sederhana. Alat-alat yang digunakan dalam pengelolaan secara tradisional tersebut antara lain menggunakan: cangkul, kapak, parang, linggis, sabit dan patok kelapa. Pengelolaan secara modern di kedua dusun tersebut menggunakan alat berat dalam pengolahan lahannya, yaitu dengan menggunakan traktor. Pengelolaan dengan sistem campuran di kedua dusun menggunakan alat sederhana dan traktor. Petani karet

kadang-kadang melakukan variasi menggunakan traktor dan juga menggunakan alat sederhana.

#### e. Pembibitan Tanaman Karet

Berdasarkan penelitian diketahui asal bibit karet para petani karet di Desa Tanjung Menang. Asal bibit karet kedua dusun dari bantuan dari pemerintah dan membeli sendiri. Asal bibit karet yang ditanam oleh petani karet di Desa Tanjung Menang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Asal Bibit Tanaman Karet

Asal bibit	Dusun 1		Dusun 3	
	f	%	f	%
Membeli	29	93,55	30	76,93
Bantuan Pemerintah	2	6,45	9	23,07
<b>Jumlah</b>	31	100	39	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan penelitian diketahui, bahwa sebagian besar petani karet mendapatkan bibit dengan cara membeli, baik pada Dusun 1 adalah 93,55% maupun Dusun 3 sebesar 76,93%. Sisanya bibit karet diperoleh petani dari bantuan pemerintah yaitu Dusun 1 sebesar 6,45%, sedangkan Dusun 3 sebesar 23,07%.

Bibit berasal dari Koperasi Unit Desa (KUD) dan tempat pembibitan yang dimiliki oleh perseorangan. Harga bibit yang dijual di kedua tempat

tersebut bervariasi. Harga bibit karet tergantung dari jenis karet dan juga hasil karet yang dihasilkan.

Jumlah bibit yang dibutuhkan dalam pertanian karet bervariasi sesuai dengan luas lahan yang tersedia, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 19. Jumlah Bibit Karet Desa Tanjung Menang

Jumlah bibit	Dusun 1		Dusun 3	
	f	%	f	%
< 100	5	16,13	14	35,89
100 – 150	21	67,75	19	48,72
151 – 200	3	9,67	5	12,82
>200	2	6,45	1	2,57
<b>Jumlah</b>	31	100	39	100

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan penelitian diketahui jumlah bibit karet terbesar dalam penanaman adalah 100 – 150 yakni Dusun 1 sebesar 67,75%, Dusun 3 sebesar 48,72%. Jumlah bibit paling sedikit dalam penanaman lebih dari 200, Dusun 1 sebesar 6,45%, sedangkan Dusun 3 sebesar 2,57%.

#### **d. Penanaman Tanaman Karet**

Seluruh responden melakukan penanaman tanaman karet dengan bantuan alat seperti cangkul dan linggis, agar lebih mudah melakukan penanaman tanaman karet.

#### **e. Pemupukan**

Jenis pupuk yang digunakan petani memupuk tanaman karet dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Jenis Pupuk Tanaman Karet Desa Tanjung Menang

Jenis pupuk	Dusun 1		Dusun 3	
	f	%	f	%
Urea	2	8,71	6	1,03
KCL	9	1,29	3	8,97
<b>Jumlah</b>	1	100	9	100

Sumber : Data primer 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan pupuk terbesar adalah jenis pupuk KCL, Dusun 1 sebesar 61,29%, sedangkan dusun 3 sebesar 58,97%. Penggunaan pupuk yang terkecil adalah menggunakan jenis pupuk Urea, Dusun 1 sebesar 38,71%, sedangkan Dusun 3 sebesar 41,03%.

Pemupukan tanaman karet dilakukan dengan menaburkan pupuk pada bagian bawah pohon karet, hal ini dilakukan agar akar tanaman karet dapat menyerap pupuk. Pemupukan dilakukan 2 kali satu tahun agar memperoleh hasil maksimal dalam pengolahan usaha tani karet.

Pupuk yang diperoleh berasal dengan membeli di toko pertanian dan bantuan dari pemerintah. Sebagian petani ada yang memperoleh pupuk dari pemerintah ada juga yang membeli dari toko pertanian setempat.

**f. Pengairan Tanaman Karet**

Tanaman karet tidak begitu membutuhkan suplai air banyak, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan air untuk tanaman karet hanya menggunakan air hujan yang ada di Desa Tanjung Menang.

**g. Pemberantasan Hama**

Pemberantasan hama dilakukan oleh petani agar dapat melindungi tanaman karet pada masa umur 1–2 tahun, setelah itu dibutuhkan adalah perawatan seperti pemberian pupuk dan penyiangan agar tanaman karet dapat tumbuh dan berhasil dengan baik.

**h. Pemanenan Tanaman Karet**

Tanaman karet dilakukan pemanenan pada umur tertentu, agar hasil panen yang diperoleh mencapai hasil maksimal, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Umur Tanaman Karet Siap Panen

Umur Tanaman Karet (tahun)	Dusun 1		Dusun 3	
	f	%	f	%
< 6	24	77,42	29	74,36
6–7	5	16,12	7	17,95
>7	2	6,46	3	7,69
<b>Jumlah</b>	31	100	39	100

Sumber : Data primer, 2015

Sebagian besar petani karet melakukan panen tanaman karet pada umur < 6 tahun, baik pada Dusun 1 mencapai 77,42% maupun Dusun 3 sebesar 74,42%. Sisanya adalah petani karet melakukan panen tanaman karet pada umur >7 tahun yaitu Dusun 1 sebesar 6,46%, sedangkan Dusun 3 sebesar 7,69%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, setiap petani memperoleh hasil panen yang berbeda-beda sesuai dengan luas lahan garapan, karena semakin luas lahan yang digarap petani akan semakin besar pula hasil yang diperolehnya.

**i. Pemasaran Hasil Pertanian Karet**

Pemasaran hasil tanaman karet merupakan salah satu faktor penting dalam pertanian karet yang ada di Desa Tanjung

Menang. Petani menjual hasil pertanian karet ke koperasi tempat penjualan karet, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22. Pemasaran Hasil Pertanian Karet

Pemasaran hasil	Dusun 1		Dusun 3	
	f	%	f	%
Koperasi	26	83,87	35	89,75
Tengkulak	5	16,13	4	10,25
<b>Jumlah</b>	31	100	39	100

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 22, diketahui sebagian besar petani karet menjual hasil pertanian ke koperasi, baik pada Dusun 1 83,87% maupun Dusun 3 sebesar 89,75 %. Sisanya adalah petani karet melakukan penjualan hasil pertaniannya ke tengkulak yaitu 16,13%, sedangkan Dusun 3 sebesar 10,25%.

#### **j. Hambatan Pertanian Karet**

Hambatan dalam pertanian karet merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil pertanian karet. Hambatan – hambatan tersebut adalah musim hujan, kemarau panjang dan gugur daun. Ketiga faktor ini sangat mempengaruhi produktivitas hasil

pertanian karet yang akhirnya mempengaruhi pendapatan petani.

#### **2. Pendapatan Dari Usaha tani Karet**

Pendapatan usaha tani karet merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh selama satu bulan. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 23. Total Pendapatan Usahatani Karet per Bulan

Hasil bersih (Rp)	Dusun 1		Dusun 3	
	f	%	F	%
< 1.900.000,00	7	22,58	21	53,84
1.900.000,00 – 3.100.000,00	16	51,61	11	28,21
>3.100.000,00	8	25,81	7	17,95
<b>Jumlah</b>	31	100	39	100

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 23 di atas, diketahui bahwa petani karet di Dusun 1 yang berpendapatan <Rp 1.900.000,00 mencapai 22,58 persen, sedangkan di Dusun 3 sebanyak 53,84 persen. Petani karet di Dusun 1 dengan Pendapatan Rp 1.900.000,00 – Rp 3.100.000,00 mencapai 51,61 persen, sedangkan pada Dusun 3 mencapai 28,21

persen. Petani di Dusun 1 dengan pendapatan > Rp 3.100.000,00 mencapai 25,81 persen, sedangkan pada Dusun 3 mencapai 17,95 persen.

Berdasarkan analisis Tabel 23, maka dapat diketahui bahwa pendapatan petani karet di Dusun 1 lebih tinggi daripada Dusun 3. Kondisi tersebut dapat diketahui dari persentase pendapatan petani karet yang berjumlah > Rp 3.100.000,00 di Dusun 1 lebih banyak daripada Dusun 3.

### **3. Tingkat Kesejahteraan Petani Karet**

Kesejahteraan petani karet di Dusun 1 dan Dusun 3 Desa Tanjung Menang dibagi menjadi 5 kategori, yaitu pra sejahtera, sejahtera tahap I, sejahtera tahap II, sejahtera tahap III dan sejahtera tahap III Plus.

Berdasarkan penelitian di lapangan, diketahui tingkat kesejahteraan pada Dusun 1 dan Dusun 3. Sebagian besar keluarga pada Dusun 1 merupakan keluarga sejahtera tahap II (61,29 persen). Lalu diikuti Keluarga sejahtera tahap III (22,58 persen) dan keluarga tahap III plus 9,67 persen. Sisanya adalah keluarga

sejahtera tahap I mencapai 6,46 persen.

Banyak keluarga pada Dusun 3 adalah keluarga sejahtera tahap II yakni 56,41 persen. Keluarga terbanyak kedua adalah termasuk dalam keluarga tahap I yakni 23,08 persen. Lalu diikuti dengan keluarga sejahtera tahap III yakni 15,38 persen dan sisanya adalah keluarga tahap III plus hanya 5,13 persen.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diketahui bahwa di Dusun 1 terbanyak merupakan keluarga sejahtera II dan di Dusun 3 juga terbanyak adalah keluarga sejahtera tahap II. Paling sedikit keluarga pada Dusun 1 adalah keluarga sejahtera tahap I, namun pada Dusun 3 justru masih banyak keluarga yang termasuk keluarga sejahtera tahap I. Keluarga pada Dusun 3 paling sedikit adalah keluarga yang termasuk dalam keluarga tahap III plus.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengolahan lahan pertanian karet yang dilakukan di Dusun 1 dan Dusun 3 masih bersifat tradisional, menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkullingis dan peralatan lainnya. Pengelolaan lahan pertanian karet di Desa Tanjung Menang meliputi:
  - a. Ketenagakerjaan dalam pengelolaan pertanian karet di Desa Tanjung Menang, baik pada Dusun 1 maupun Dusun 3 dengan bantuan tenaga kerja keluarga.
  - b. Bibit yang diperoleh petani karet Desa Tanjung Menang berasal dari membeli dari KUD (Koperasi Unit Desa) maupun tempat pembibitan.
  - c. Pupuk yang digunakan di Dusun 1 maupun Dusun 3 menggunakan 2 jenis pupuk yaitu Urea dan KCL
  - d. Pengairan yang dilakukan menggunakan sumber air hujan
  - e. Pohon karet biasa dipanen umur 4–5 tahun
  - f. Pemberantasan hama dilakukan oleh petani agar dapat melindungi tanaman karet ada masa umur 1–2 tahun, setelah itu diperlukan perawatan seperti pemberian pupuk dan penyirangan yang dilakukan petani agar tanaman karet dapat tumbuh dan berhasi baik.
  - g. Hambatan yang dialami petani karet Dusun 1 maupun Dusun 3 adalah musim hujan, kemarau panjang dan gugur daun.
2. Pendapatan pertanian karet Dusun 1 lebih tinggi daripada Dusun 3. Hal tersebut dilihat dari pendapatan yang diperoleh petani Dusun 1 lebih besar (25,81%), daripada pendapatan dari petani karet Dusun 3 sebesar (17,95%).
3. Tingkat kesejahteraan petani karet Dusun 1 lebih tinggi dibanding Dusun 3, ditandai masih banyak (23,08%) keluarga pada Dusun 3 yang termasuk dalam keluarga sejahtera tahap I daripada Dusun 3 (6,46%).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi pemerintah :
  - a. Hendaknya melakukan penyuluhan terhadap petani karet agar dapat mengelola lahan pertanian dengan baik.
  - b. Lebih memperhatikan petani karet dengan cara memberikan pekerjaan sampingan agar saat harga karet turun dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari.
  - c. Pemerintah hendaknya melakukan perlindungan harga karet, agar harga karet tetap stabil.
  - d. Hendaknya memberikan bantuan bibit dan pupuk kepada petani karet agar mengurangi biaya produksi tanaman karet.
  - e. Pemerintah menjalin kerjasama dengan petani karet untuk proses distribusi maupun pemasaran hasil karet ke berbagai daerah.
2. Bagi petani penyadap karet :
  - a. Harus banyak mempelajari cara merawat tanaman karet dengan baik
  - b. Para petani karet hendaknya lebih intensif melakukan pemasaran hasil karet.
  - c. Petani karet hendaknya lebih inovatif dalam memanfaatkan alat modern untuk pengelolaan lahan karet.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bayong Tjasyono. (2004). *Klimatologi*. Bandung: ITB Press
- Suhardi. (1983). *Dasar-Dasar bercocok Tanam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharyono dan Moch. Amin. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- T. Gilarso.(1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penulis PS. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wayongdkk. (1980). *Geografi dan Kependudukan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yogyakarta, 20 Mei 2015

Dosen Pembimbing



Dr. Hastuti, M.Si

NIP. 19620627 198702 2 001